



## INTERAKSI SIMBOLIK PADA MENARA KUDUS: Kajian Lintas Agama dan Budaya

Hasan Daulah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[hasandaulah2003@gmail.com](mailto:hasandaulah2003@gmail.com)

**Abstract :** *The purpose of this article is to study the culture used by Sunan Kudus in spreading Islam, by considering the symbolic relationship between tradition and culture found in the Kudus tower in Central Java. This research is based on the history of Sunan Kudus's da'wah approach which prioritizes tolerance during the Islamization process. Therefore, the approach used by Sunan Kudus can produce harmony in society. It is possible to use symbolic relationships to further explain how Sunan Kudus can promote harmony in society, which will be the main topic of the author's article. The author uses symbolic interaction theory which is supported by cross-cultural concepts of religion and culture. They describe the Kudus community as a social research that has a tolerant identity in a plural society. The results of this research show how a pluralist society and a society that respects differences develops, allowing differences to work together.*

**Keywords:** *Holy tower, Symbolic Interaction, Symbols, Religion, Culture*

**Abstrak:** Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari budaya yang digunakan oleh Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam, dengan mempertimbangkan hubungan simbolik antara tradisi dan budaya yang ditemukan di Menara Kudus di Jawa Tengah. Penelitian ini didasarkan pada sejarah pendekatan dakwah Sunan Kudus yang mengutamakan toleransi selama proses Islamisasi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh Sunan Kudus dapat menghasilkan keharmonisan di masyarakat. Dimungkinkan untuk menggunakan hubungan simbolik untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana Sunan Kudus dapat mempromosikan keharmonisan dalam masyarakat, yang akan menjadi topik utama artikel penulis. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik yang didukung oleh konsep agama dan budaya lintas budaya. Mereka menggambarkan masyarakat Kudus sebagai penelitian sosial yang memiliki identitas toleran dalam masyarakat yang plural. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat pluralis dan masyarakat yang menghargai perbedaan berkembang, memungkinkan perbedaan berjalan bersama.

**Kata Kunci:** Menara kudus, Interaksi Simbolik, Simbol, Agama, Budaya

Article

History:

Received: 17-05-2024

Revised: 5-06-2024

Accepted: 14-06-2024

### 1. Pendahuluan

Para saudagar dari Arab, Persia, dan India membawa Islam ke Indonesia sekitar pada abad ke-7 masehi. Beberapa bukti menjelaskan bahwasanya Islam masuk ke Nusantara melalui jalan perdagangan lalu menetap dan mendirikan perkampungan di selat Malaka. Pada perkembangannya, agama Islam semakin banyak penganut dan mulai

menyebar luas di seluruh Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Islamisasi dimulai dari kota bagian pesisir utara Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.<sup>1</sup> Kemudian sampai terbentuknya kerajaan Islam di mulai dari kerajaan Demak, Cirebon, Banten dan Mataram. Peran penting dalam Islamisasi di Jawa adalah peran Walisongo dalam berdakwah, dengan cara pendekatan budaya lokal dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>2</sup>

Raden Ja'far Shadiq atau lebih di kenal dengan sebutan Sunan Kudus adalah salah satu dari anggota Walisongo, Pada masa kerajaan Demak, Sunan Kudus diberi wewenang untuk menyebarluaskan agama Islam di kota kudus. Sunan Kudus ketika menyebarkan agama Islam dengan menggunakan sikap toleran dan kebijaksanaan, metode dakwah tersebut dapat memikat hati masyarakat, yakni dengan langsung terjun ke masyarakat yang mencakup dari kalangan priyayi, santri, abangan dan masyarakat luas. Metode lainnya untuk mempermudah cara berdakwah adalah melalui seni dan budaya.<sup>3</sup> Kombinasi penyampaian ajaran Islam dalam metode dakwahnya kini dapat mewujudkan masyarakat yang plural saling rukun satu sama lain, terbebas dari Konflik-konflik keberagaman etnis, budaya dan agama. Cara seperti itulah yang dianggap efektif sebagai bentuk untuk memahami dan mendalami karakter masyarakat.<sup>4</sup>

Problem Sunan Kudus dalam menyiarkan agama Islam juga begitu besar, masyarakat Kudus pada waktu itu masih tergolong sangat banyak mengikuti agama Hindu dan Buddha, serta memiliki banyak keanekaragaman dan adat istiadat, sehingga dalam misi dakwah Sunan Kudus cukup berat dalam mengatasi keadaan yang sangat beragam dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kala itu. Akan tetapi, Sunan Kudus dalam dakwahnya, tidak melarang ataupun menghilangkan kebudayaan tersebut, melainkan melakukan akulturasi budaya dan teposeliro atau sikap toleransi.<sup>5</sup> Sikap toleran yang di maksud tidak lain berupa melakukan pendekatan langsung pada masyarakat, melihat adat istiadat yang sudah berlaku.

Seperti agama Hindu sangat mensucikan hewan sapi, dikarenakan sapi dipercaya sebagai hewan yang suci. Penghormatannya terhadap hewan sapi, umat Hindu percaya kehidupannya bisa berjalan baik, oleh karena itu penghormatan kepada sapi ini sangat juga dihormati oleh Sunan Kudus untuk menjaga rasa kepercayaan mereka terhadap rasa saling menghargai.<sup>6</sup> Celah inilah digunakan Sunan Kudus untuk menjaga kedaulatan masyarakat di kota Kudus dengan memberikan fatwa dilarangnya penyembelihan hewan

---

<sup>1</sup> A R Idham Kholid, "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa," *Jurnal Tamaddun* 1, no. 1 (2016).

<sup>2</sup> Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, Dicky Darmawan, and M Makbul, "Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa" (2022).

<sup>3</sup> Purwadi, *Sejarah Walisanga* (Yogyakarta: Ragam, 2009).

<sup>4</sup> Muhammad Abdul Kharis, "Islamisasi Jawa : Sayyid Ja'far Shadiq Dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 10, no. 1 (September 30, 2020): 1–5.

<sup>5</sup> Purwadi, *Sejarah Walisanga*.

<sup>6</sup> Nurul Khotimah, "Enkulturas Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat Di Daerah Kudus Kulon," *Historia Pedagogia* 7, no. 2 (2018): 120–128.

sapi bagi orang muslim di kota Kudus dengan menggantikannya dengan hewan kerbau.<sup>7</sup> Secara historis sikap saling menghargai sudah ditanamkan melalui dakwahnya Sunan Kudus, sehingga dengan latar belakang tersebut, masyarakat Kudus masih melestarikan apa yang sudah diajarkan Sunan Kudus. Dalam metode dakwahnya, banyak tercipta nilai-nilai ajaran Islam baru, seperti pada hari-hari besar Islam. Kegiatan upacara keagamaan di lengkapi dengan penyembelihan hewan kerbau seperti hari raya idul Adha, mauludan ( hari kelahiran nabi Muhammad Saw) dan pada acara Bukak Luwur ( syuro ). Melihat kondisi sekarang masyarakat Kudus memiliki banyak penganut agam Islam yang banyak masih mempertahankan ajaran Sunan Kudus sebagai bentuk toleransi terhadap agama non Islam.<sup>8</sup>

Dalam kajian kali ini, penulis akan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik untuk memahami proses dakwah Sunan Kudus dalam menciptakan ruang kebudayaan baru. Pembahasan tentang Menara Kudus dalam dunia akademik sudah banyak ditulis oleh para penulis lainnya. Pertama, oleh Syaiful Arif tentang "*Strategi Dakwah Sunan Kudus*" yang menjelaskan mengenai suatu pendekatan oleh Sunan Kudus dalam misi dakwah menyiarkan agama Islam yang bersifat kultural. Di sini, dakwah diartikan secara luas, oleh karena itu, dakwah yang disampaikan dalam tulisan ini tidak bersifat formal seperti yang dilakukan oleh para dai dipangung pengajian. Di sini, dakwah berarti menyebarkan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat, baik dalam hal kemanusiaan, kebangsaan, dan kebudayaan. Menara Kudus, sebagai artefak budaya Islam Nusantara, merupakan contoh terindah dari pendekatan dakwah kultural. Artinya, Sunan Kudus adalah paradigma kebudayaan yang telah menempatkan Islam sebagai kebudayaan. Dalam keadaan seperti ini, dakwah Islam akhirnya tidak menjadi ikonoklasme, penghancuran ikon lokal. Namun, mengikuti "nafas kebajikan" komunitas lokal.

Kedua, oleh Achmad Habibullah, Muqima Adinda siti Aisyah dan Lusi Nur Azizah Hoerunnisa tentang "*Membumikan Spirit Toleransi Sunan Kudus Kepada Generasi Millenial Melalui Tali Akrab*" yang menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi, masyarakat, dan kebudayaan, akulturasi, bentuk bangunan Menara Kudus, dan sebagai pusat studi lanjut di Jawa Tengah. Menara Kudus, meskipun berasal dari dua budaya yang berbeda, juga sebagai bukti simbol yang menunjukkan sikap yang toleran, terbuka, dan mampu memahami dan menghargai keragaman atau perbedaan budaya. Hal ini akan memastikan hubungan yang tetap harmonis dan damai antara satu sama lain. Keharmonisan tersebut menjadi suatu barang yang sangat berharga, adanya rasa harmoni antara umat Islam dengan Hindu dan Buddha pada masa Islamisasi oleh Sunan Kudus, menghindarkan terciptanya konflik yang memiliki perbedaan kepercayaan terhadap agama dan budaya.

---

<sup>7</sup> Nur Said, "Jejak Perjuangan Sunan Kudus," *Yogyakarta: Brillian Media Utama* (2010).

<sup>8</sup> Triyanto Triyanto et al., "Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran," *Imajinasi: Jurnal Seni* 13, no. 1 (2019): 69–76, accessed June 3, 2024, <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v13i1.2196>.

Di tengah-tengah masyarakat yang memiliki banyak keanekaragamannya, Sunan Kudus sangat jeli untuk mempertimbangkan langkah-langkah dalam menyiarkan agama Islam dengan jalan damai, dan diantara dari kesembilan Walisongo, Sunan Kudus sangat mencerminkan multikulturalisme. Selain itu juga, karakter plularis yang dimiliki oleh Sunan Kudus juga di barengi dengan pendekatan interaksi simbolik, dimana dapat dilihat secara jelas adanya bangunan hasil dari akulturasi budaya antara Islam, Hindu, Buddha dan Khonghucu.<sup>9</sup> Dengan mendirikan masjid Al Aqsha dan Menara Kudus, Sunan Kudus melakukan transformasi sosial yang sederhana dalam lingkup budaya. Masjid dan Menara dalam hal ini, menjadikan suatu nilai interaksi simbolik dalam melakukan transisi nilai-nilai kebudayaan, dimana Sunan Kudus masih melekatkan nilai-nilai kebudayaan lokal. Sedangkan pada bangunan Menara Kudus bisa ditelaah adanya unsur kebudayaan lokal pada waktu itu, yakni lebih tepatnya nilai-nilai kebudayaan Hindu dan Buddha.<sup>10</sup> Dengan begitu, penelitian ini didasarkan pada persoalan bagaimana proses dakwah Sunan Kudus dalam menyiarkan agama Islam dan kemudian dapat menghasilkan ruang budaya yang harmonis berupa masjid Al-Aqsha dan Menara Kudus melalui pendekatan interaksi simbolik.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini, terfokus pada metode dakwah Sunan Kudus dalam menyiarkan agama Islam. Dengan begitu, apa yang telah dilakukan oleh Sunan Kudus adalah sebagai proses interaksi simbolik dalam menyiarkan agama Islam yang menarik dipelajari lebih dalam lagi. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif analisis-deskriptif digunakan untuk memeriksa berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, jurnal, dan referensi yang relevan.<sup>11</sup> Kajian tentang Menara Kudus akan dibedah dengan gagasan Herbert Blumer dengan tori interaksi simbolik yang mengacu pada tiga dasar proses interaksi simbolik.<sup>12</sup> Dengan begitu, analisis kasus dilakukan berdasarkan persoalan proses dakwah Sunan Kudus dengan ditelaah sesuai argument oleh Herber Blumer dalam konteks kajian lintas agama dan budaya, maka akan ditemukan bagaimana proses Sunan Kudus dalam membuka ruang kebudayaan yang baru dan harmonis.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Mediasi dan Harmoni**

Menara Kudus adalah monumen bersejarah dan merupakan simbol dari harmonisasi dalam metode dakwah Sunan Kudus, melalui pendekatan kulturalnya yang

---

<sup>9</sup> Moh Rosyid, "PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA KAUMAN MENARA KUDUS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (2022): 66–78.

<sup>10</sup> Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam* (Kudus: Menara Kudus, 1977).

<sup>11</sup> M.Pd Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).

<sup>12</sup> Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9, no. 2 (2008): 301–316.

sangat memperhatikan nilai-nilai agama dan budaya pada masyarakat sekitar.<sup>13</sup> Menara Kudus juga bisa diartikan sebagai penanda dari aspek-aspek material yang mempunyai makna, pikiran, konsep dan nilai-nilai moral, sehingga dapat melahirkan ideologi tentang kehidupan yang menjunjung tinggi sikap toleransi. Kebudayaan sangat perlu diperhatikan dalam aspek kehidupan manusia, Sunan Kudus dalam dakwahnya harus melakukan penelitian terhadap tata cara kehidupan masyarakat terlebih dahulu. Langkah tersebut akan membawa kesadaran terhadap tindakan manusia yang akan membawa mekanisme untuk menciptakan kedaulatan, sehingga makna suatu simbol sangat ditentukan oleh bagaimana struktur hubungan antara satu dengan lainnya. Dengan begitu, Menara Kudus hasil terdapat rekonstruksi nilai-nilai kebudayaan yang tidak lepas dari tempat kebudayaan itu berawal, dipelihara, dilestarikan dan sebagai bentuk mediasi Sunan Kudus dalam membentuk masyarakat yang harmonis.

Ketika Sunan Kudus berdakwah, komunikasi terhadap masyarakat menjadi hubungan yang erat dan tidak bisa di pisahkan, dakwah sudah menjadi fenomena agama sebagai aktivitas sosial keagamaan bisa menjadikan etika dan moral yang baik sebagai ilmu pengetahuan.<sup>14</sup> Maka apa yang dilakukan oleh Sunan Kudus dalam misi dakwahnya sangat memberikan nilai positif kepada masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap agama Islam semakin bertambah banyak. Sunan Kudus sangat memperhatikan perbedaan keyakinan keagamaan ketika menyiarkan agama Islam, seperti merekonsiliasi nilai-nilai kebudayaan dan kebiasaan kehidupan masyarakat pada kala itu dapat menjemput hati rakyat yang penuh simpatik dan kedamaian.<sup>15</sup>

Keharmonisan tersebut menjadi suatu barang yang sangat berharga, adanya rasa harmoni antara umat Islam dengan Hindu dan Buddha pada masa Islamisasi oleh Sunan Kudus, menghindarkan terciptanya konflik yang memiliki perbedaan kepercayaan terhadap agama dan budaya. Disamping itu, sikap toleransi yang dijunjung tinggi oleh Sunan Kudus, menciptakan rasa harmonis serta memberikan rasa semangat bagi masyarakat untuk menjalankan kehidupan secara rukun dalam perbedaan, meskipun agama Islam dan Hindu-Buddha memiliki corak perbedaan yang sangat berbeda.<sup>16</sup> Walaupun hidup dalam perbedaan kepercayaan, Sunan Kudus mampu membuat kehidupan yang harmonis dalam keberagaman, dan juga menjadikan agama Islam sebagai rahmat bagi manusia seutuhnya.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Triyanto et al., "Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran."

<sup>14</sup> Syaiful Arif and Sekolah Tinggi Filsafat, *Strategi Dakwah Sunan Kudus, Agustus 2014 ADDIN*, vol. 8, 2014.

<sup>15</sup> Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Ilmu Komunikasi*, ed. Arifin Anwar, 1st ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

<sup>16</sup> Achmad Habibullah, Muqima Adinda Siti Aisyah, and Lusi Nur Azizah Hoerunnisa, "Wujud Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Menara Kudus Di Jawa Tengah," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 22, no. 1 (2022): 19–27.

<sup>17</sup> Kholidia Efining Mutiara and Nur Said, "Membumikan Spirit Toleransi Sunan Kudus Kepada Generasi Millennial Melalui Tali Akrab," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 98–106.

Dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Kudus, animo kepercayaan masyarakat sangat berkembang pesat dan agama Islam semakin besar di kota Kudus, berhubungan dengan perkembangan agama Islam secara masif. Sunan Kudus telah memberikan banyak pelajaran terkait caranya menyiarkan agama Islam, dicontohkan dengan cara yang lemah lembut dan tanpa ada paksaan sedikitpun.<sup>18</sup> Sifat tersebut tergolong pada kategori respek yaitu menghargai seseorang dengan tanpa membedakan, sedangkan dalam lingkup lebih luas mencakup agama, budaya dan etnis, lebih di sebut dengan istilah toleransi.<sup>19</sup>

### Lokalitas Budaya

Dalam konteks budaya, Sunan Kudus menjadikannya sebagai pilar utama dalam pendekatan dakwahnya. Dibuktikan dengan masih adanya situs peninggalan agama hindu, yakni terdapat situs Yoni dan Lingga di dalam kawasan Langgar Bubrah sebelah selatan Menara Kudus, sehingga dari strategi beliau dapat menciptakan kebudayaan, seni dan nilai-nilai filosofis dari wujud pelestarian budaya dan akulturasi.<sup>20</sup> Ketika Islam datang di kota Kudus, masyarakat masih berpegang teguh terhadap kepercayaannya kepada agama Hindu dan Buddha. Setelah datangnya Sunan Kudus kehidupan masyarakat Kudus menjadi lebih tertata dan memiliki nilai-nilai budayaan yang sangat tinggi tanpa meninggalkan lokalitas budaya.

Bila kita cermati, kebudayaan itu lahir dari banyak proses dan waktu tidak sebentar, upaya Sunan Kudus ketika melakukan Islamisasi pada waktu itu, juga memperhatikan kebudayaan dan perilaku masyarakat. Luasnya kajian untuk memperhatikan perilaku kehidupan manusia sehari-hari akan berpengaruh kepada hasil dari kebudayaan itu sendiri.<sup>21</sup> Jakop Sumardji memberikan pandangannya tentang kemunculan sebuah kebudayaan baru, Sunan Kudus sangat terfokus pada adat-istiadat pada waktu itu yang beranekaragam. Seperti yang di ungkapkan oleh Jakop, kebudayaan itu terlahir dari sebuah gagasan ide, cara pandang dan pola kehidupan masyarakat.<sup>22</sup> Sedangkan dalam menciptakan kebudayaan baru di butuhkan interaksi dan komunikasi antara simbol-simbol yang akan menjadikan nilai-nilai reproduksi baru, selaras dengan metode dakwah Sunan Kudus dengan mengedepankan sikap toleransi dan akulturasi di dalam bidang seni, sosial dan budaya.

---

<sup>18</sup> Mahlail Syakur Sf, *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LARANG AN MENYEMBELIH SAPI (Menelisik Filosofi Ajaran Sunan Kudus)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang PROGRESS, vol. 9, 2021.

<sup>19</sup> Indrahti Sri, *Kudus Dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Industri Wisata Ziarah* (Semarang: CV.Madina, 2012).

<sup>20</sup> Muhammad Rosyid, "Mengidentifikasi Sikap Toleran Sunan Kudus Melalui Situs Budaya," *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (2021): 37–50.

<sup>21</sup> Ida Bagud Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (Depok: Rajawali, 2017).

<sup>22</sup> Jakop Sumardji, *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Qalam, 2022).

Ketika Raden Ja'far as-Shidiq atau Sunan Kudus membawa Islam ke kota Kudus, orang-orang masih menganut ajaran Hindu dan Buddha, mereka juga menanamkan adat-istiadat, kebudayaan, norma, dan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan pada pernyataan tentang keberagaman oleh Niebuhr, sifat pluralistik menjadi dasar dalam proses pembentukan kebudayaan, karena sifat pluralistik mempunyai cara pandang yang lebih luas, optimisme, positifisme dan toleran terhadap keyakinan dan paham keagamaan yang berbeda. Hal ini dijadikan oleh Sunan Kudus ketika berdakwah, dengan melihat secara lebih luas dan kemudian menerimanya, sehingga tidak menghilangkan kebudayaan lokal tersebut, akan tetapi melalui tahap membuka ruang budaya baru dan akulturasi budaya. Sebab adanya perkembangan dan runtuhnya kebudayaan adalah ketika dalam proses menciptakan sejarah baru tidak dibarengi dengan sifat pluralisme tersebut.<sup>23</sup> Sifat pluralisme ini mempunyai peran penting dalam memandang sebuah perbedaan, Indonesia yang mempunyai keanekaragaman agama dan budaya, memang harus dilihat secara utuh, dan bahwa sejarah manusia tidaklah pernah benar-benar bersatu, melainkan terdiri dari perbedaan-perbedaan yang ada. Kegunaan sifat pluralistik dalam proses membuka ruang kebudayaan baru, digunakan untuk menyakini apa yang menjadikan keyakinan suatu kelompok, maka dengan itu, akulturasi kebudayaan dapat berlangsung dan masyarakat tetap dalam kesatuan (unity) yang harmonis.

Kebudayaan agama Hindu dan Buddha menjadi sejarah yang sudah berlangsung adanya, proses Sunan Kudus selanjutnya adalah melakukan kreatifitasnya dalam membuka ruang kebudayaan baru. Proses kreatifitas adalah mengarah pada pembentukan (establishment) kemudian mengabdikan (perpetuation). Sunan Kudus melakukannya dengan membangun sejarah baru yaitu berupa Masjid dan Menara, kedua bangunan bersejarah ini memiliki nilai-nilai yang diambil sebelumnya dalam melihat realitas kebudayaan yang berlangsung.

Kesadaran Sunan Kudus akan hal kebudayaan lokal, membuat orang-orang tidak begitu menghiraukan sikap Sunan Kudus yang sangat memperhatikan kultur setempat, tindakan tersebut membuat masyarakat berbondong-bondong untuk mempelajari agama Islam yang awal mulanya memegang erat agama Hindu-Buddha.<sup>24</sup> Contoh reproduksi kebudayaan baru oleh sunan kudus yang sangat menonjol, yaitu masjid Al Aqsha dan Menara Kudus bisa membawakan suasana baru berupa kedamaian dan keharmonisan. Pada hakikatnya, nilai-nilai esoteris agama memiliki kesamaan, sedangkan nilai-nilai agama secara umum, agama memiliki perbedaan dalam bentuk mengekspresikan ajarannya dalam konteks kebudayaan. Maka selaras dengan yang dikatakan oleh Niebuhr, inti dari proses sejarah kebudayaan adalah mengenai kesatuan yang panjang (unity in length), kesatuan dalam wujud akulturasi oleh Sunan Kudus adalah identitas yang akan selalu melekat pada masyarakat selanjutnya. Kesatuan sejarah lokalitas budaya selalu

---

<sup>23</sup> F.R Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1987).

<sup>24</sup> S Ag Hatmansyah, "Strategi Dan Metode Dakwah Walisongo," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 3, no. 1 (2017).

mengedepankan keanekaragaman dan keutuhan (integritas) unsur-unsur kebudayaan, kesatuan merupakan proyek untuk menuju pencarian makna simbol kebudayaan, dengan didasari oleh rasa cinta kasih untuk bergerak pada kesatuan yang lain, antara kebudayaan Hindu, Buddha, Khonghucu dan Islam.<sup>25</sup>

Pada akhirnya, sikap toleransi dibutuhkan dalam menciptakan ruang kebudayaan baru dan kehidupan masyarakat yang sama-sama adil (egaliter). Fungsinya adalah untuk mencegah konflik agama, etnis, dan ras, konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama dan etnis yang terjadi di berbagai tempat dari dulu sampai sekarang. Kabupaten Kudus memiliki banyak komunitas agama dan etnis yang berbeda, sejauh ini, masyarakat Kudus, yang terdiri dari orang-orang dari berbagai etnis dan agama, tetap hidup rukun dan damai. Dampak dari adanya kesatuan sejarah yang dilakukan oleh Sunan Kudus ketika proses menyiarkan agama Islam. Nilai-nilai kehidupan yang harmonis itu membentuk masyarakat yang lekat akan kehidupan cinta damai, kegiatan-kegiatan kebudayaan oleh Sunan Kudus masih eksis sampai sekarang dan dijadikan sebagai nilai filosofis sosial masyarakat di kota Kudus.

### **Menara Kudus Simbolisme Harmoni**

Sunan Kudus telah memberikan banyak peninggalan yang sangat bermanfaat, metode dakwah Sunan Kudus sangat mengedepankan sikap toleransi terhadap adanya perbedaan suku, bahasa, budaya dan agama.<sup>26</sup> Dengan begitu, upaya untuk menyiarkan agama Islam bisa berjalan dengan sangat penuh rasa keharmonisan diantara umat beragama, salah satu metode Sunan Kudus dalam menyiarkan agama Islam adalah dengan cara menggabungkan budaya, hal ini sebenarnya telah dilakukan oleh para Walisosongo sebelumnya, namun karakteristik yang dimiliki oleh Sunan Kudus sangat menunjukkan sifat multikulturalisme agama. Multikulturalisme Sunan Kudus dilakukan melalui dialog antar agama dan termasuk dialog antar budaya, upaya tersebut ditandai dengan adanya peninggalan bangunan bersejarah yaitu masjid Al-Aqsha dan Menara Kudus.<sup>27</sup>

Bangunan bersejarah ini merupakan bentuk akulturasi paling monumental dari peninggalan Sunan Kudus, menunjukkan adanya pola-pola kearifan lokal yang diikuti sertakan dalam membentuk sebuah simbol keharmonisan. Dalam hal ini, keharmonisan dalam kehidupan beragama telah diusung oleh Sunan Kudus melalui proses reproduksi kebudayaan baru, tanpa meninggalkan jejak-jejak kebudayaan lama. Proses reproduksi kebudayaan ini tidak terlepas dari sebuah upaya-upaya Sunan Kudus dalam memahami realitas keberagaman yang ada serta memahami sebuah simbol-simbol keagamaan guna dapat menciptakan pola akulturasi.<sup>28</sup> George Herbert Mead adalah penulis teori interaksi

---

<sup>25</sup> Sabri Mohammad, *Keberagaman Yang Saling Menyapa: Prspektik Filsafat Perenial* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999).

<sup>26</sup> Said Nur, *Filosofi Menara Kudus: Pesan Damai Untuk Dunia* (Kudus: Brillian Media Utama, 2013).

<sup>27</sup> Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of a New World Etich* (New York: Crossroad, 1991).

<sup>28</sup> Abs. Aziz Faiz, *Dasar-Dasar Dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021).



simbolik, untuk dapat menciptakan sebuah kebudayaan baru itu perlu mengetahui pentingnya sebab musabab dalam interaksi sosial. Sesuatu yang pokok dalam melakukan interaksi sosial yaitu bagaimana manusia bisa memahami sebuah simbol-simbol keagamaan yang ada di lingkungan sekitarnya dan dengan begitu dapat menciptakan sebuah simbol baru seperti apa yang telah dipahami dari sebuah simbol-simbol sebelumnya.<sup>29</sup>

Interaksi simbolik merupakan salah satu cara untuk menciptakan sebuah kebudayaan baru tanpa harus menghapus simbol-simbol yang telah ada, serta dalam menjalankan proses interaksi simbolik ini, manusia memiliki banyak-banyak kesempatan untuk melihat lebih jauh bagaimana simbol-simbol tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap interaksi, baik antara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok, ada kesempatan untuk saling memahami realitas saat ini. Selain itu, melalui tindakan dan pemikiran selama proses interaksi simbolik, orang dapat mempertimbangkan cara mengembangkan kebudayaan baru.

Lahirnya kebudayaan baru ini menandakan bahwa kebudayaan itu sendiri bukanlah sesuatu yang bersifat konstan melainkan dinamis dan dapat mengalami perubahan, perubahan kebudayaan dapat terjadi karena ada banyak macam kebudayaan yang berbeda.<sup>30</sup> Melalui pandangan Mead mengenai interaksi simbolik ini, Menara Kudus merupakan hasil upaya dari cara dari metode Sunan Kudus ketika berdakwah ialah tidak menghilangkan kebudayaan lokal tersebut, akan tetapi melalui tahap membuka ruang budaya baru dan akulturasi budaya. Ini mendukung atau sejalan dengan gagasan Blummer tentang interaksi simbolik, yang dapat digunakan untuk mempelajari atau memahami tingkah laku manusia, dimana tingkah laku manusia memiliki makna atau memiliki sistem makna di baliknya, dan interaksi simbolik ini memiliki sifat humanis.<sup>31</sup> Sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori interaksi simbolik untuk memahami makna budaya.

Model penelitian budaya yang disebut "interaksi simbolik" bertujuan untuk mengungkap realitas perilaku manusia. Dengan menggunakan perspektif ini, kita dapat memahami budaya melalui cara perilaku manusia terpantul dalam komunikasi. Makna interaksi budaya dalam sebuah komunitas lebih ditekankan dalam interaksi simbolik, di mana komunikasi budaya antara warga setempat akan menunjukkan makna penting. Untuk mengetahui makna simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi manusia, pengamatan diperlukan.<sup>32</sup>

Pada momentum proses pengamatan simbol-simbol kebudayaan yang ada pada agama Hindu dan Buddha, sebenarnya adalah masa untuk menyimulasikan apa yang

---

<sup>29</sup> Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar."

<sup>30</sup> Abs. Aziz Faiz, *Dasar-Dasar Dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*.

<sup>31</sup> Ardianto, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007).

<sup>32</sup> Nina Siti Salmaniah Sieregar, "Kajian Tentang Interaksi Simbolik," *Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2011): 105.

sudah menjadi identitas kebudayaan pada waktu itu dengan wajah yang baru. Jean Baudrilliah menjelaskan bagaimana sebuah citra, tanda dan simbol ketika dijadikan simulasi untuk meniru simbol tersebut, seakan-akan adalah bagian dari sebuah realitas yang asli. Maka interaksi manusia dengan simbol-simbol kebudayaan sesungguhnya telah menciptakan realitas yang sebenarnya sama adanya dengan apa yang sudah diamati sebelumnya.<sup>33</sup> Hal ini berbeda apa yang dilakukan oleh Sunan Kudus dalam proses untuk menyatakan sebuah (hiperrealitas), bukan hanya menyimulasikan simbol-simbol tersebut, akan tetapi memang benar-benar menggunakannya dalam menyatakan realitas aslinya, oleh Kant dijelaskan bagaimana komunikasi yang sudah menjadi rutinitas setiap harinya, menjadikannya sebuah realitas menjadi (*das ding ansich*). Pengamatan simbol-simbol yang dilakukan dalam pengamatan Sunan Kudus memiliki tujuan untuk menampakkan diri dan mempunyai tujuan untuk menjadikan gagasan kebudayaan baru sebagai realitas yang tidak semu (*noumenon*).

Sedangkan pada teori simulakra, dalam bukunya *Simulacra and Simulation*, Baudrillard menjelaskan bagaimana proses reproduksi kebudayaan. Dalam konteks pendekatan dakwah Sunan Kudus, Baudrillard telah mengusung masa simulasi sebagai tahap untuk membuka waja baru (*appearance*), dimasa yang disebut sebagai masa modernitas awal (*couterfail*) manusia bebas dalam menentukan apa saja yang ingin dijadikan sebagai identitasnya, entah itu dalam hal tanda, simbol, fasion dan model. Tidak bisa dipungkiri adanya kesamaan dalam ranah kebudayaan yang walaupun itu banyak ragamnya. Pembukaan ruang kebudayaan baru oleh Sunan Kudus, tentu saja menyertakan simbol-simbol kebudayaan yang ada dalam agama Hindu-Buddha untuk ikut serta dalam realitas yang berjalan pada waktu itu.<sup>34</sup> Dengan begitu, masa simulasi reproduksi kebudayaan oleh Saunan Kudus adalah dengan menjadikan objek simbol kebudayaan agar setiap individu dan kelompok menentukan tempat masing-masing pada sebuah tatanan, agar semuanya berusaha mendorong tatanan ini berdasarkan garis pribadi. Melalui objek kebudayaan masyarakat yang terstratifikasi, agar setiap orang terus pada tempat tertentu sesuai tatanan yang ada pada norma kebudayaan keagamaan.

Dengan demikian, norma, kebudayaan, dan adat-istiadat masyarakat dijadikan sebagai pranatan kehidupan sesuai dengan kepercayaan agama, perbedaan keyakinan pada waktu itu dipandang oleh Sunan Kudus sesuatu yang penting adanya. Interaksi simbolik yang dilakukan oleh Sunan Kudus menjadikan sebagai usaha untuk melanjutkan realitas kebudayaan agar tetap ada. Dalam perspektif Blumer tentang teori interaksionisme simbolik, tiga tahapan untuk membangun kebudayaan yang sesuai dengan realitas simbol-simbol yang diamatinya, yaitu: (1) Makna yang melekat pada sesuatu membuat orang bertindak ke arahnya, artinya ada makna pada sesuatu itu, dan sesuatu itu hanyalah simbol dari makna, dan tindakan manusia ditujukan untuk mengejar

---

<sup>33</sup> Jean Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).

<sup>34</sup> Yasraf Amir Piling, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampui Batas-Batas Kehidupan* (Yogyakarta: Jelasutra, 2006), 397.

makna. (2) Makna muncul sebagai hasil dari interaksi antar manusia. Ini sejalan dengan arus perkembangan budaya karena membagi sistem makna dengan mempelajari, memperbarui, memelihara, dan membatasi makna dalam konteks interaksi manusia. Akibatnya, makna tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana dia berperilaku terhadap orang lain. (3) Makna-makna ini dipegang, dijadikan acuan, dan diinterpretasikan seseorang sesuai dengan situasinya. Ia digunakan sebagai referensi untuk menafsirkan keadaan, situasi, benda, atau lainnya yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Akulturasasi budaya salah satu bentuk Sunan Kudus upaya mereproduksi kebudayaan baru dan tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan lama. Menara Kudus memiliki corak ornament yang menandakan keunikan yang mengandung macam-macam corak budaya, dengan begitu Menara kudus menyimpan sebuah makna dari akulturasasi tersebut.<sup>35</sup> Pertama, dijelaskan oleh Blummer bagaimana proses interaksi itu tertuju pada sebuah makna yang sudah di sepakati atau di jalani masyarakat, penegasan mengenai makna ini terkait pada bangunan Menara Kudus mengisyaratkan bahwa arsitektur, ornamen, gaya, bentuk, dan lainnya bukanlah dihadirkan tanpa suatu maksud. Oleh karena itu, berbagai corak akulturasasi yang ada pada bangunan Menara Kudus membuatnya begitu estetik dan penuh nilai keharmonisan antar umat beragama, sehingga menjadi sebuah bangunan yang memiliki kualitas *genius loci*.<sup>36</sup> Menara Kudus yang memiliki makna keharmonisan hidup beragama ini tidak lepas dari unsur-unsur agama lain yang melekat pada Menara kudus, dan juga mengakui bahwa dalam aktualisasi konstruksi tidak lepas dari perkembangan agama dan tata kehidupan masyarakat.<sup>37</sup>

Kedua, setelah mengetahui makna apa yang dilakukan oleh masyarakat Kudus terdahulu, Sunan Kudus berupaya untuk terus menjaga dan melestarikannya. Melalui metode dakwahnya yang halus dan lembut serta melibatkan seluruh unsur-unsur kehidupan masyarakat, timbul bentuk-bentuk simbol baru yang diadopsi dari kebudayaan lama. Melalui proses dakwah atau interaksi oleh Sunan Kudus terciptalah sebuah bangunan masjid dan menara. Simbol-simbol ini merujuk perubahan makna yang lahir dari segala bentuk makna yang sebelumnya mulai dari adat-istiadat dan bangunan-

---

<sup>35</sup> Manusia hadir dalam bahasa, seperti alam dan tuhan. Demikian pula arsitektur, arsitektur sebagai sejarah bentuk-bentuk yang bermakna akan menghadirkan pada kita manusia, alam, dan tuhan di dalamnya. Arsitektur menjadi keadaan, yang akan membawa kita pada penghayatan akan sikap kita sebenarnya, dan membantu dalam mengambil sikap. Baca lebih lanjut. Said Nur, *Filosofi Menara Kudus: Pesan Damai Untuk Dunia*.

<sup>36</sup> Bambang Setia Budi, "Masjid Menara Kudus, Kesenambungan Arsitektur Jawa-Hindu Dan Islam" (Kompas, 2003).

<sup>37</sup> Architecture can play a communicative role by expressing meaning through the built environment. A variety of cultural pr symbolic values can be expressed through choices in material, colors, forms, sizes, furnishing, and landscaping for a building. Baca lebih lanjut. Berliana Syaom, *Arsitektur, Komunitas Dan Modal Sosial* (Bandung: Penerbit Metatekture, 2010).

bangunan bernuansa Hindu-Budha hingga Khonghucu dan tentunya sebagai tonggak bangunan yang mencerminkan simbol perdamaian lintas agama serta budaya.<sup>38</sup>

Ketiga, Sunan Kudus memiliki sudut pandang yang sangat luas untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, melalui bangunan Menara Kudus. Proses untuk menciptakan sebuah simbol penghormatan terhadap lokalitas budaya dan agama, dilakukan dengan sangat baik dan penuh penghayatan terhadap nilai-nilai kebudayaan pada waktu, sehingga membangun pola akulturasi dari sebuah interaksi simbolik yang sangat penuh makna. Menara Kudus telah menjadi pondasi untuk hidup saling menghormati antar sesama umat beragama. Sampai saat ini, ajaran-ajaran Sunan Kudus dalam konteks toleransi terhadap agama lain masih sangat dipatuhi oleh masyarakat kota Kudus. Dalam konteks interaksi simbolik, tahap pelestarian hasil dari sebuah upaya untuk menjaga nilai-nilai yang sudah maupun hasil dari sebuah akulturasi yang dilakukan oleh Sunan Kudus mencapai tahap yang terakhir menurut Blummer.<sup>39</sup>

#### 4. Kesimpulan

Pemahaman individu terhadap simbol-simbol berasal dari pembelajaran yang dihasilkan dari berinteraksi dengan orang lain, ini terjadi ketika orang-orang memahami simbol-simbol yang ada di sekitar mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Analisis sosiologi dari proses interaksi simbolik adalah kemampuan manusia, interaksi simbolik unik karena fokus manusia pada proses menterjemahkan dan mendefinisikan tindakan satu sama lain. Proses ini tidak terjadi secara langsung antara respons stimulus, tetapi didasarkan pada pemahaman makna yang diberikan oleh tindakan orang lain melalui penggunaan simbol dan interpretasi makna. Proses akulturasi yang dilakukan oleh Sunan Kudus adalah bentuk dimana Sunan Kudus melihat sebuah makna yang dimana sangat penting bagi masyarakat Kudus pada waktu itu, sehingga terjadinya reproduksi kebudayaan baru melalui akulturasi dan interaksi simbolik dapat berjalan baik dan juga di terima oleh masyarakat Kudus untuk mencapai kesepakatan bersama. Hal ini menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang plural untuk terus menerus menjaga kesatuan kedamaian.

Seperti yang sudah dilakukan oleh Sunan Kudus ketika menjalankan misi dakwahnya di kota Kudus, telah menciptakan kebudayaan yang tetap menjaga eksistensi identitas kebudayaan agama Hindu dan Buddha. Melalui interaksi simbolik dan akulturasi yang memang menjadi metode dakwahnya, membuat hasil tidak hanya dengan menyebarkan agama Islam saja, akan tetapi juga merawat, menjaga serta melestarikan kebudayaan yang telah ada, seperti bentuk akulturasi budaya pada bangunan masjid Al-Aqsha dan Menara Kudus. Selain itu juga, proses akulturasi melalui interaksi pengamatan

---

<sup>38</sup> Zulyadain Zulyadain, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018): 123-149.

<sup>39</sup> Moh Rosyid, "Situs Hindu Pra-Islam Di Kudus Dan Sikap Toleran Sunan Kudus," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 171-180.

terhadap lokalitas budaya yang ada, dapat membangun masyarakat kota Kudus yang cinta akan damai dalam hal perbedaan etnis, budaya dan agama sampai sekarang. Serta nilai-nilai filosofis yang diajarkan Sunan Kudus, menjadi pedoman hidup masyarakat kota Kudus untuk menuju peradaban yang beradab.

## Referensi

- Abs. Aziz Faiz. *Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9, no. 2 (2008): 301–316.
- Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Ardianto. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Arif, Syaiful, and Sekolah Tinggi Filsafat. *Strategi Dakwah Sunan Kudus. Agustus 2014 ADDIN*. Vol. 8, 2014.
- Anwar, Arifin. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Ilmu Komunikasi*. Edited by Arifin Anwar. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Astawa, Ida Bagud Made. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali, 2017.
- Baudrillard, Jean. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Budi, Bambang Setia. "Masjid Menara Kudus, Kesenambungan Arsitektur Jawa-Hindu dan Islam." Kompas, 2003.
- Habibullah, Achmad, Muqima Adinda Siti Aisyah, Lusi Nur Azizah Hoerunnisa. "Wujud Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Menara Kudus Di Jawa Tengah." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 22, no. 1 (2022): 19–27.
- Hatmansyah, S Ag. "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3, no. 1 (2017).
- Kung, Hans. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad, 1991.
- Kharis, Muhammad Abdul. "Islamisasi Jawa : Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 10, no. 1 (September 30, 2020): 1–14.
- Kholid, A R Idham. "Wali Songo: Eksistensi dan Perannya dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa." *Jurnal Tamaddun* 1, no. 1 (2016).
- Khotimah, Nurul. "Enkulturasikan Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon." *Historia Pedagogia* 7, no. 2 (2018): 120–128.
- Mohammad, Sabri. *Keberagaman yang Saling Menyapa: Prspektik Filsafat Perennial*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999.
- Mutiara, Kholidia Efining, and Nur Said. "Membumikan Spirit Toleransi Sunan Kudus Kepada Generasi Millenial Melalui Tali Akrab." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 98–106.

- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nur, Said. *Filosofi Menara Kudus: Pesan Damai untuk Dunia*. Kudus: Brillian Media Utama, 2013.
- Piling, Yasraf Amir. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampui Batas-batas Kehidupan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Purwadi. *Sejarah Walisanga*. Yogyakarta: Ragam, 2009.
- Rosyid, Moh. "PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA KAUMAN MENARA KUDUS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (2022): 66–78.
- . "Situs Hindu Pra-Islam di Kudus dan Sikap Toleran Sunan Kudus." *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 171–180.
- Rosyid, Muhammad. "Mengidentifikasi Sikap Toleran Sunan Kudus Melalui Situs Budaya." *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 1 (2021): 37–50.
- Said, Nur. "Jejak Perjuangan Sunan Kudus." *Yogyakarta: Brillian Media Utama* (2010).
- Salam, Solichin. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus, 1977.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksi Simbolik." *Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2011): 105.
- Sri, Indrahti. *Kudus dan Islam: Nilai-nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*. Semarang: CV.Madina, 2012.
- Sumardji, Jakop. *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Qalam, 2022.
- Syakur Sf, Mahlail. *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LARANG AN MENYEMBELIH SAPI (Menelisik Filosofi Ajaran Sunan Kudus)*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang PROGRESS*. Vol. 9, 2021.
- Syaom, Berliana. *Arsitektur, Komunitas dan Modal Sosial*. Bandung: Penerbit Metatekture, 2010.
- Triyanto, Triyanto, Mujiyono Mujiyono, Eko Sugiarto, and Ratih Ayu Pratiwinindya. "Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural Pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran." *Imajinasi: Jurnal Seni* 13, no. 1 (2019): 69–76. Accessed June 3, 2024. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v13i1.2196>.
- Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, Jurnal, Dicky Darmawan, and M Makbul. "Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa" (2022).
- Zulyadain, Zulyadain. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018): 123–149.